

**PERSPEKTIF TEOLOGI MENURUT MARIE CLAIRE BARTH DALAM
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS PETANI NILAM**

¹Gratia Milania Kimbal, ²Mieke Nova Sendow, ³Helen Gratia Masambe

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email:¹gratia.milaniakimbal@gmail.com,²sendowmn@gmail.com,³masambehg@gmail.com

Abstract

This study aims to examine Marie Claire Barth's theological perspective and its relevance in enhancing the religiosity of patchouli farmers. Barth developed a contextual theological approach that emphasizes life experience and social justice as part of Christian faith expression. Using a descriptive-qualitative method through literature study and field interviews, the findings show that Barth's theology fosters spiritual awareness and social solidarity among farmers. In the context of patchouli cultivation, this approach encourages grounded and liberative faith reflection, motivating farmers to view their work as a divine vocation. Consequently, their religiosity is not limited to formal worship but is expressed in labor and social relationships that embody Gospel values. This study recommends strengthening contextual theology in empowering farming communities

Keywords: (*Ethics, Faith, Contextual, Patchouli, Farmer, Spirituality, Theology*).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif teologi menurut Marie Claire Barth dan relevansinya dalam meningkatkan religiusitas petani nilam. Barth mengembangkan pendekatan teologi kontekstual yang menekankan pengalaman hidup dan keadilan sosial sebagai bagian dari penghayatan iman Kristen. Melalui metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan wawancara lapangan, ditemukan bahwa teologi Barth mampu membangkitkan kesadaran spiritual dan solidaritas sosial di kalangan petani. Dalam konteks petani nilam, pendekatan ini membuka ruang refleksi iman yang membumi dan membebaskan, serta mendorong mereka untuk memaknai pekerjaan sebagai panggilan ilahi. Dengan demikian, religiusitas petani tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah formal, tetapi juga dalam kerja dan relasi sosial yang mencerminkan nilai-nilai Injil. Studi ini merekomendasikan penguatan teologi kontekstual dalam pemberdayaan petani..

Kata Kunci: Etika, Iman, Kontekstual, Nilam, Petani, Spiritualitas, Teologi.

PENDAHULUAN

Allah menginginkan manusia untuk terus menjaga kelestarian alam, sehingga manusia diberikan hikmat untuk dapat berpikir bagaimana melakukan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Sangat disayangkan apabila berkat dari Tuhan tidak dipergunakan dengan sebaik-baiknya, tak jarang banyak manusia tidak ingin mengelolah alam, padahal bila dipikir kita tinggal menikmatinya saja. Namun, menikmati dalam hal ini harus berusaha untuk bekerja supaya memperoleh hasil. Seorang petani yang bekerja keras haruslah ia yang pertama menikmati hasil usahanya (2 Tim. 2:6).

Hubungan antara manusia dan ciptaan berasan dari berkat Allah dan perintah dalam Kejadian 1:28 untuk “menaklukan” bumi dan berkuasa atas semua makhluk hidup. Perintah “menaklukan” mengisyaratkan kepada manusia tentang kekuasaan atas bumi untuk tujuan bagi manusia.¹ Prinsip sebagai orang kristen mengenai bekerja bukanlah beban tetapi itu adalah anugerah. Karena potensi-potensi yang diberikan Tuhan dapat kita nikmati. Pengkhotbah 5:18-20 mengatakan dengan bekerja kamu dapat menikmati hasil jerih payah dengan sukacita.

Menurut Robert Salemon, etika bisa diartikan sebagai sebuah karakter individu atau sebagai hukum yang sosial yang mengatur, mengendalikan dan membahas perilaku manusia.² Menurut Aristoteles, pengertian etika dibagi menjadi dua, yaitu *Terminium Technicus* dan *Manner and Custom*. *Terminus Technicus* adalah etika yang mempelajari suatu ilmu atau

¹ C. Deane-Drummond, *Teologi Dan Ekologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).19

² Nurdihayati, *Etika Profesi Bidang Teknologi & Sistem Informasi* (Jawa Barat: CV Jejak, 2022). 8

problema tindakan manusia, sedangkan Manner and Custom adalah etika yang berhubungan dengan tata cara adat istiadat atau suatu kebiasaan yang sudah melekat dalam diri manusia yang berkaitan dengan baik atau buruk suatu perilaku atau perbuatan manusia. Jenis-jenis etika secara umum terbagi menjadi dua, yaitu etika deskriptif dan etika normatif. Etika deskriptif adalah cabang etika yang mempelajari dan menggambarkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu masyarakat atau kebudayaan pada periode waktu tertentu. Etika ini mencerminkan bagaimana orang berpikir dan bertindak mengenai hal-hal yang dianggap baik dan buruk, termasuk adat istiadat, kebiasaan, dan norma-norma sosial yang berkembang.³ Sementara itu, etika normatif berfokus pada penilaian moral dengan merumuskan dan mengevaluasi prinsip-prinsip yang menentukan apakah suatu tindakan dapat dianggap benar atau salah, baik atau buruk. Etika normatif bertujuan mengembangkan prinsip-prinsip moral yang rasional, logis, dan dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan nyata untuk menilai tindakan manusia.⁴

Etika Kristen adalah etika hidup orang-orang Kristen yang berlandaskan firman Tuhan. Landasan Firman Tuhan adalah Alkitab sebagai pedoman hidup orang-orang Kristen yang tinggal dalam tatanan Kerajaan Allah.⁵ Walaupun Firman Tuhan mungkin tidak menyinggung dan membicarakan seluruh situasi yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari kita, prinsip-prinsipnya memberi kita standar yang harus diikuti dalam situasi-situasi di mana

³ K. Bartens, *Etika Kristen* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993). 15

⁴ K. Bartens. 15

⁵ Nurliani Siregar, *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa* (Medan: Cv. Vanivan Jaya, 2019). 1

tidak ada instruksi yang tertulis.⁶

Prinsip-prinsip etika dalam pemikiran Kristen dapat dibagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu etika akibat, etika kewajiban, dan etika tanggung jawab. *Etika akibat* berfokus pada hasil dari suatu tindakan, yaitu bahwa suatu tindakan dinilai benar jika menghasilkan lebih banyak kebaikan daripada keburukan, dan salah jika menghasilkan dampak buruk yang lebih besar daripada manfaatnya. Dalam pandangan ini, kehidupan etis adalah proses menuju tujuan tertentu yang mungkin ditetapkan oleh Allah, dan tindakan dipilih berdasarkan kemampuannya mendekatkan kita pada tujuan tersebut. *Etika kewajiban* menekankan ketaatan terhadap perintah atau hukum Tuhan yang dinyatakan melalui firman-Nya. Suatu tindakan dianggap benar apabila sesuai dengan norma atau perintah Allah yang bersifat mutlak. Etika ini dikenal juga sebagai *etika deontologis*, yang berakar dari kata Yunani *deon* (kewajiban). Prinsip-prinsip ini ditemukan dalam Dasa Titah, Khotbah di Bukit, dan berbagai ajaran Alkitab, seperti kasih terhadap Allah dan sesama (Mrk 12:30–31), atau perintah untuk menyangkal diri dan mengikut Kristus (Mrk 8:34).⁷ Sementara itu, *etika tanggung jawab* menekankan bahwa kehendak Allah dinyatakan melalui perbuatan-Nya dalam sejarah, seperti karya keselamatan dalam perjalanan bangsa Israel, penyaliban, dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam etika ini, manusia dipanggil untuk merespons tindakan Allah secara aktif dan bertanggung jawab, misalnya dengan mengasihi sesama karena Allah lebih dahulu mengasihi

⁶ "Apa itu etika Kristen?" GotQuestions.org/Indonesia, accessed May 16, 2025, <https://www.gotquestions.org/Indonesia/etika-Kristen.html>.

⁷ M. Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

kita (1Yoh 4:11), atau dengan pertobatan karena kerajaan Allah sudah dekat (Mrk 1:15).⁸

Dalam perspektif etika Kristen, penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip atau pandangan etika terhadap sumber pendapatan jemaat agar jemaat memiliki pemahaman yang Alkitabiah dalam menilai suatu profesi. Etika protestan memberi tekanan pada usaha-usaha menghindari kemalasan, menekankan kerajinan, teratur dalam bekerja disiplin dan bersemangat tinggi untuk melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan khususnya dalam kegiatan ekonom.⁹ Salah satu opsi pendapatan yang saat ini populer diminati oleh jemaat ialah pendapatan pertanian minyak nilam. Tanaman nilam kini menjadi komoditas andalan di Sulawesi Utara (Sulut). Banyak warga di berbagai daerah, khususnya di Minahasa Selatan (Minsel), mulai beralih menanam nilam karena potensinya yang menjanjikan. Dikenal dengan nama ilmiah *Pogostemon cablin* Benth, tanaman ini menghasilkan minyak atsiri bernilai tinggi yang digunakan sebagai bahan baku parfum, kosmetik, hingga obat-obatan. Di Kecamatan Tompasobaru dan Maesaan, Minsel, penanaman nilam dilakukan oleh hampir seluruh warga, dari anak muda hingga orang tua. Semangat masyarakat bercocok tanam didorong oleh tingginya harga minyak nilam yang saat ini mencapai hampir Rp 2.000.000 per kilogram. Bahkan, lahan-lahan tidur pun kini dimanfaatkan untuk budidaya nilam.¹⁰

Nilam merupakan suatu tanaman penghasil minyak sejenis minyak atsiri. Dalam komoditas internasional disebut sebagai Pathchouli Oil. Aromanya yang khas membuat minyak nilam ini sudah digunakan berabad-abad sebagai wangi-wangian. Nilam selain dapat

⁸ M. Brownlee. 31-39

⁹ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005). 829

¹⁰ "Potensi Besar, Petani di Sulut Panen Cuan dari Minyak Nilam, Harga Meroket! – www.bisnism Manado.com," May 16, 2025, <https://bisnism Manado.com/2024/11/08/potensi-besar-petani-di-sulut-panen-cuan-dari-minyak-nilam-harga-meroket/>.

dijual dalam bentuk daun kering juga dapat berupa minyak¹¹. Indonesia merupakan negara produsen utama minyak nilam dunia, menguasai berkisar 95% pasar dunia. Saat ini, berkisar 85% ekspor minyak atsiri Indonesia didominasi oleh minyak nilam dengan volume 1.200-1.500 ton/tahun, dan diekspor ke beberapa negara diantaranya Singapura, Amerika Serikat, Spanyol, Perancis, Switzerland, Inggris, dan negara lainnya.¹² Aroma dari minyak nilam ini mampu mempertahankan dan dapat dipadukan dengan pewangi lainnya sehingga aromanya dapat bertahan lama. Minyak nilam ini berpeluang baik karena permintaannya yang terus bertambah karena kebutuhan dan juga kebiasaan banyak orang yang suka menggunakan parfum dan kosmetik.¹³

Ternyata, tanaman nilam ini membawa hasil yang positif bagi semua masyarakat di desa Tumani kecamatan Tompasso baru dan juga jemaat GMIM Musafir Tumani. Gereja dalam hal ini para pendeta dan pelayan khusus juga hendak mengajak jemaat yang punya lahan atau kebun untuk menanam nilam. Jadi sekarang, yang menanam nilam bukan hanya para petani, tetapi juga yang bekerja sebagai ASN bahkan pendeta juga turut serta dalam menanam nilam.

Dengan harga nilam yang begitu mahal, membuat banyak orang ingin berbondong-bondong menanam nilam sampai-sampai terjadi perselisihan internal dalam keluarga, dimana sering berdebat soal lahan atau sipat. Perselisihan internal yang dimaksud adalah lahan kebun masih dalam keadaan 'budel' yang artinya masih dalam bentuk warisan. Begitu juga dengan lahan milik orang lain, tetapi pemiliknya meminta orang lain untuk mengolahnya "dari pada

¹¹ Hardjono Sastrohamidjojo, *Kimia Minyak Atsiri* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021). 23

¹² "Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan : Harumnya Nilam Primadona Dunia," accessed May 16, 2025, <https://ditjenbun.pertanian.go.id/harumnya-nilam-primadona-dunia/>.

¹³ Maimunah Siregar, *Tanaman Aromatik* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). 5

tare nda ta urus tu kobong, angko jo tare yang se bersi kong ba tanam akang jo". Di desa Tumani, sudah menjadi kebiasaan masyarakat ketika hendak menggunakan lahan untuk diolah, harus menggunakan perjanjian. Ada perjanjian lisan dan tulisan. Untuk lisan hanya sesuai dengan pembicaraan, tetapi untuk tulisan harus menggunakan materai sebagai tanda bukti bahwa lahan yang akan digunakan dipakai secara pribadi atau dibagi dua.

Adapun ketika warga jemaat terlalu sibuk dengan tanaman nilam, mereka kadang lupa untuk datang beribadah dengan alasan sering tinggal di kebun karena takut nilam rawan dicuri oleh orang, dan ada yang kebunnya jauh dengan rumah. Begitu juga dengan kegiatan gereja dalam hal ini kerja bakti, kehadiran jemaat berkurang dikarenakan sibuk dengan nilam.

Karel Phil. Erari mengatakan, manusia tidak bisa hidup tanpa tanah sebaliknya, tanah hanya ada manfaatnya karena dibutuhkan oleh manusia. Baik tanah maupun manusia merupakan dua komponen ciptaan Allah yang terhormat. Olehnya, gereja didorong untuk aktif dan berprakarsa dalam memelihara tanah dan lingkungan hidup sebagai dari tugas dan panggilan gereja.¹⁴ Pekerjaan Petani yang telah dilakukan dan telah dikuasai sejak lama telah menjadikannya sebagai pekerjaan utama dalam meningkatkan taraf hidup di bidang ekonomi. Hal itu dilakukan agar supaya dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga, menyekolahkan anak-anak sampai perguruan tinggi, membangun rumah, dan juga memenuhi kebutuhan lainnya. Berdasarkan pengalaman yang dilakukan para orang tua di zaman dahulu yang bekerja sebagai petani menjadikan pekerjaan sebagai tani sebagai panggilan Iman yang harus dijawab dengan bekerja keras, tidak boleh malas, terus menerus membersihkan perkebunan,

¹⁴ Karel Phil Erari, *Tanah Kita Hidup Kita Hubungan Manusia Dan Tanah Di Irian Jaya Sebagai Persoalan Teologis* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999). 18

rajin menanam, dan memelihara berbagai jenis tanaman tahunan dan tanaman bulanan sambil mengucap syukur kepada Tuhan.¹⁵ Nilai Teologis dalam panggilan Iman atau etika Kristen adalah bahwa manifestasi etis orang Kristen haruslah dilihat sebagai bagian dari pemeliharaan Allah dan keterpilihan sebagai wujud manifestasi kemahakuasaan Tuhan yang diberikan pada orang Kristen.¹⁶

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam mengkaji etika Kristen melalui pendekatan kontekstual yang berakar pada pemikiran Marie-Claire Barth-Frommel, dengan fokus penerapannya dalam kehidupan jemaat petani nilam di pedesaan Indonesia. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung menempatkan etika Kristen dalam kerangka normatif atau sistematis yang bersifat teologis-dogmatis, penelitian ini menunjukkan bagaimana etika dapat dihayati dan dijalankan secara praksis dalam kehidupan sehari-hari umat yang hidup dalam konteks agraris.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengulas etika Kristen secara konseptual, namun belum banyak yang membahas keterhubungannya secara langsung dengan konteks lokal jemaat pedesaan di Indonesia. Misalnya, studi oleh Fery Silaban menekankan pentingnya penerapan etika Kristen dalam membangun masyarakat yang adil dan bermoral, namun kajiannya masih bersifat umum dan tidak berbasis pada data kontekstual komunitas tertentu.¹⁷ Penelitian oleh Ayub Lase juga membahas etika Kristen dalam bingkai keadilan sosial, namun lebih menitikberatkan pada peran gereja secara kelembagaan daripada praksis

¹⁵ Ferdinand Zet Sorongan, "Petani Sebagai Panggilan Iman," *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 39–47.

¹⁶ Andar Ismail, *Selamat Berkarya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 6

¹⁷ Fery Silaban, *Etika Kristen Dan Tantangan Zaman Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 103-120

iman umat dalam keseharian.¹⁸

Sementara itu, studi Hermeneutika Kontekstual Marie-Claire Barth telah diteliti oleh beberapa akademisi, seperti oleh Mikael Atmaja yang menekankan bahwa pendekatan Barth-Frommel memberi suara pada kelompok marginal, namun penelitian tersebut masih terbatas pada kerangka teoritis dan belum dikaitkan secara langsung dengan praktik komunitas agraris.¹⁹ Penelitian ini, dengan demikian, memberikan kontribusi baru dengan menghubungkan teori etika kontekstual Barth-Frommel dengan kesaksian nyata jemaat petani, yang menjadikan pekerjaan bertani sebagai medan spiritual dan etis.

Lebih jauh, penelitian ini mengangkat bahwa kasih Allah tidak hanya dihayati dalam tataran ibadah liturgis, tetapi diterjemahkan ke dalam tindakan etis yang konkret seperti kejujuran dalam berdagang, tanggung jawab ekologis, dan solidaritas sosial—suatu bentuk penghayatan iman yang selaras dengan prinsip hermeneutika kontekstual Barth-Frommel yang berpihak pada kehidupan nyata umat. Dengan demikian, **kebaruan utama** dari penelitian ini terletak pada integrasi antara teologi etika kontekstual dan pengalaman iman komunitas akar rumput secara naratif dan praksis.

Penelitian ini hadir dalam konteks meningkatnya aktivitas pertanian nilam di Desa Tumani, Kecamatan Tomposo Baru, Sulawesi Utara, yang secara ekonomi membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan tantangan bagi kehidupan religius masyarakat, khususnya dalam praktik berjemaat dan hubungan sosial. Dalam realitas ini, perspektif teologi Marie Claire Barth menjadi sangat relevan. Marie Claire Barth dikenal sebagai teolog yang

¹⁸ Ayub Lase, *Etika Kristen Dan Tanggung Jawab Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2019). 88-105

¹⁹ Mikael Atmaja, "Hermeneutika Kontekstual Dalam Teologi Marie-Claire Barth: Sebuah Telaah Teoretis," *Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 1 (2021): 56–72.

menekankan hubungan antara iman Kristen dan keadilan sosial, termasuk tanggung jawab manusia terhadap ciptaan dan sesama. Pemikiran Barth berakar pada pendekatan hermeneutis kontekstual terhadap Alkitab, di mana etika Kristen harus bersumber dari relasi antara Allah dan manusia serta diterjemahkan dalam tindakan nyata di tengah dunia. Ia menekankan pentingnya *responsibility ethics* atau etika tanggung jawab, yang berpijak pada karya Allah dalam sejarah dan menuntut tanggapan aktif umat dalam kehidupan sosial, termasuk dalam mengelola alam, tanah, dan relasi antar manusia. Dalam konteks masyarakat petani nilam, pemikiran Barth dapat dijadikan dasar teologis untuk mendorong kesadaran bahwa bekerja dan mengelola alam bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga bagian dari spiritualitas dan panggilan iman. Pemikiran ini relevan dengan situasi warga jemaat GMIM Musafir Tumani yang sibuk bekerja di kebun tetapi mulai mengabaikan kehidupan ibadah dan pelayanan gereja. Dengan mengintegrasikan prinsip etika Kristen yang digali dari Barth, yakni etika akibat, etika kewajiban, dan etika tanggung jawab—penelitian ini berusaha memberikan kontribusi dalam membangun teologi yang membumi, yang tidak hanya meningkatkan produktivitas kerja petani, tetapi juga memelihara nilai-nilai spiritual dan kebersamaan dalam kehidupan bergereja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam pengalaman, pemahaman, dan praktik keagamaan petani nilam dalam konteks kehidupan bergereja, serta menganalisisnya dalam terang pemikiran teologis Marie Claire

Barth. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas sosial, ekonomi, dan religius warga jemaat GMIM Musafir Tumani yang terlibat dalam pertanian nilam. Sementara itu, analisis teologis dilakukan dengan menafsirkan data dalam dialog dengan konsep etika tanggung jawab dan hermeneutika kontekstual yang menjadi ciri pemikiran Barth.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu petani nilam yang aktif sebagai warga jemaat, tokoh gereja seperti pendeta dan pelayan khusus, serta tokoh masyarakat. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat langsung aktivitas masyarakat dalam mengelola lahan, bekerja di kebun, dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja. Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur teologi Kristen, khususnya karya-karya yang mengkaji pemikiran Marie Claire Barth, dokumen gerejawi, serta artikel dan buku tentang etika Kristen dan pengelolaan lingkungan hidup.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, yaitu penyaringan dan pemilahan data yang relevan; penyajian data, berupa narasi tematik yang menggambarkan fenomena yang diteliti; dan penarikan kesimpulan, yaitu menghubungkan temuan empiris dengan kerangka pemikiran teologis Marie Claire Barth untuk membangun pemahaman kontekstual mengenai peningkatan religiusitas melalui tanggung jawab iman dalam pekerjaan. Penelitian ini bersifat reflektif-kritis, yaitu mengaitkan realitas lokal dengan prinsip-prinsip iman Kristen yang membebaskan, partisipatif, dan berkeadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Marie-Claire Barth-Frommel merupakan seorang teolog Swiss yang memberikan

kontribusi besar dalam pengembangan teologi kontekstual di Indonesia. Ia menggabungkan pendekatan hermeneutika naratif, sensitivitas terhadap konteks sosial, serta perspektif feminis dalam membentuk sebuah etika Kristen yang berpihak kepada mereka yang tertindas. Bagi Barth-Frommel, etika Kristen tidak bisa dilepaskan dari realitas konkret masyarakat. Etika bukan sekadar teori normatif atau hukum moral, melainkan respons aktif terhadap penderitaan manusia di dalam sejarah. Dalam pandangannya, pertanyaan dasar etika Kristen bukanlah “apa yang benar secara hukum?” melainkan “siapa yang menderita, dan bagaimana kita bertindak dalam terang kasih Allah terhadap mereka?”²⁰ Dengan pendekatan ini, etika menjadi sarana bagi gereja untuk menjadi agen perubahan sosial, bukan sekadar penjaga moralitas.

Salah satu aspek penting dalam pemikiran Barth-Frommel adalah keterkaitan antara etika dan hermeneutika. Ia percaya bahwa etika Kristen harus lahir dari pembacaan Alkitab yang kontekstual, yaitu penafsiran yang memperhatikan sejarah pembebasan umat Allah dan kenyataan sosial masa kini. Dalam membaca kitab-kitab profetik seperti Amos atau cerita pembebasan dalam kitab Keluaran, Barth-Frommel menemukan panggilan yang kuat untuk menegakkan keadilan, membela hak kaum miskin, dan melawan struktur yang menindas.²¹ Dengan demikian, etika bukan didasarkan pada hukum abstrak, tetapi pada kisah dan pengalaman umat yang berjuang bersama Allah dalam sejarah.

Sebagai seorang perempuan dan teolog, Barth-Frommel juga membawa perspektif

²⁰ Marie Claire Barth-Frommel, “Makalah Kuliah Umum: Etika Kristen Dalam Konteks Indonesia.” (STT Jakarta, 1997). 2

²¹ Marie-Claire Barth-Frommel, *Membaca Alkitab Dari Pinggiran: Perspektif Teologi Feminis Dan Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005). 33

feminis ke dalam refleksi etikanya. Ia menyoroti bagaimana perempuan seringkali diabaikan dalam narasi besar teologi maupun dalam praktik etika gerejawi. Etikanya berupaya menggali dan mengangkat suara perempuan, baik dalam Alkitab maupun dalam kehidupan gereja kontemporer, sebagai sumber teologi yang sah dan penting.²² Ia menyatakan bahwa perempuan bukan hanya objek belas kasihan atau pelayanan gereja, tetapi subjek teologis yang memiliki pengalaman spiritual dan etis yang kaya, serta dapat memberikan sumbangan penting dalam membentuk arah gereja dan masyarakat.

Pusat dari seluruh refleksi etis Barth-Frommel adalah kasih. Namun, kasih yang ia maksud bukanlah kasih yang sentimental atau emosional, melainkan kasih yang radikal dan aktif—kasih yang menuntut keterlibatan nyata dalam membela martabat manusia. Ia menafsirkan tindakan Yesus yang menyembuhkan orang sakit, menyapa perempuan, dan menantang struktur keagamaan sebagai ekspresi kasih yang membebaskan. Dalam konteks ini, etika Kristen adalah tindakan kasih yang konkret dalam sejarah, yang selalu berpihak pada mereka yang dilukai oleh ketidakadilan sosial.

Barth-Frommel juga menegaskan pentingnya gereja menjadi komunitas etis yang profetik. Gereja tidak boleh hanya berkutat pada etika moralistik—yang sibuk membahas apa yang boleh dan tidak boleh—tetapi harus menjadi suara kenabian yang menyuarakan keadilan, meruntuhkan struktur opresif, dan memulihkan martabat manusia.²³ Gereja harus menjadi ruang pemberdayaan, khususnya bagi mereka yang terpinggirkan karena kelas, gender, atau etnisitas. Dalam hal ini, etika Kristen menjadi panggilan untuk menciptakan

²² Marie-Claire Barth-Frommel. 76

²³ Marie Claire Barth-Frommel, "Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Gereja," *Berita Teologi* 7, no. 2 (2000): 110.

masyarakat yang lebih adil, lebih manusiawi, dan lebih selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Keseluruhan pemikiran Marie-Claire Barth-Frommel mencerminkan sebuah etika Kristen yang hidup dan dinamis, yang berakar pada teks Kitab Suci, tetapi juga tertanam kuat dalam konteks sosial. Dengan pendekatannya yang kontekstual, berpihak, dan transformatif, Barth-Frommel mengajak gereja dan umat Kristen untuk menjalankan etika yang bukan hanya bicara soal benar dan salah, tetapi juga soal keadilan dan pembebasan. Ia menyumbangkan sebuah model etika yang berani, empatik, dan relevan bagi gereja Indonesia yang hidup di tengah realitas kemiskinan, ketimpangan, dan ketidakadilan struktural.

Apabila dilihat dari penjelasan di atas tentang pengertian etika, bahwa itu menyangkut tentang perilaku, adab, sopan santun atau sebagai norma-norma yang menjadi pegangan hidup manusia. Yang menjadi dasar dalam etika Kristen adalah mengasihi Allah dan sesama (1 Yoh. 4:10-11). Dasar etika terletak dalam sikap dan tindakan Allah sendiri. Kemudian etika menjawab tindakan Allah yang menciptakan, memelihara, menemani dan memanggil kita. Karena bersama dengan Dia kita berusaha menghadapi ancaman ketidakbaikan. Menurut Kesaksian Alkitab dalam Perjanjian Lama dalam kitab Ulangan melihat bahwa kasih itu merupakan alasan Allah membawa umat-Nya keluar dari Mesir, memberikati dan membebaskannya (Ul. 4:37; 7:7, 10:15; 23:5).²⁴

Yeremia 3:3 pun memberitahukan bahwa “Allah mengasihi umat-Nya dengan kasih kekal”. Deotero Yesaya juga menekankan betapa berharganya umat yang dikasihi-Nya

²⁴ M. C. Barth Frommel, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). 290

(Yes.43:4). Allah juga menaruh kasih setia (Ibrani: khesed) dan kasih sayang (Ibrani: rahamim).

Ia mengikat hubungan yang mesra dengan umat dan para anggotanya serta mempertahankannya meskipun manusia melanggar syarat-syaratnya.²⁵

Dengan kata lain menurut Marie Barth Frommel, Etika Kristen menekankan bahwa dasar utama etika Kristen adalah kasih, yang berakar pada tindakan Allah sendiri. Etika bukan hanya sekadar seperangkat norma atau aturan perilaku, tetapi merupakan respons manusia terhadap tindakan kasih Allah yang nyata dalam sejarah keselamatan. Dalam 1 Yohanes 4:10-11 ditegaskan bahwa kasih itu berasal dari Allah yang terlebih dahulu mengasihi manusia. Oleh karena itu, etika Kristen dimulai bukan dari manusia, tetapi dari Allah yang mengasihi, memanggil, dan menyertai umat-Nya. Kasih kepada Allah dan sesama menjadi prinsip utama dalam kehidupan etis orang Kristen. Dalam pandangan Frommel, etika Kristen berakar dalam sikap dan tindakan Allah—Allah yang menciptakan, memelihara, menemani, dan memanggil manusia untuk hidup dalam relasi dengan-Nya dan sesama. Etika menjadi bentuk jawaban manusia dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah di tengah dunia yang penuh ancaman ketidakbaikan.

Kesaksian Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama, menggambarkan bahwa kasih Allah adalah alasan utama bagi tindakan penyelamatan-Nya terhadap umat Israel. Dalam kitab Ulangan, misalnya, dijelaskan bahwa Allah membawa umat-Nya keluar dari Mesir, memberkati, dan membebaskan mereka karena kasih-Nya semata (Ul. 4:37; 7:7; 10:15; 23:5). Dalam Yeremia 31:3, Allah menyatakan bahwa Ia mengasihi umat-Nya dengan kasih yang

²⁵ M. C. Barth Frommel. 290

kekal, dan dalam Deutero-Yesaya ditegaskan bahwa umat Allah sangat berharga dan dikasihi-Nya (Yes. 43:4). Dua kata penting dalam bahasa Ibrani yang menggambarkan kasih Allah adalah *khesed* (kasih setia) dan *rahamim* (kasih sayang yang lembut dan penuh belas kasihan). Allah menjalin hubungan perjanjian yang mesra dengan umat-Nya dan tetap memeliharanya, meskipun umat seringkali melanggar ketentuan perjanjian tersebut. Dalam terang kasih Allah yang demikian besar dan setia, maka etika Kristen muncul sebagai bentuk hidup yang merespons dan mencerminkan kasih itu dalam sikap, keputusan, dan tindakan sehari-hari.

Pemahaman Jemaat terhadap Etika Kristen dan Profesi Petani Nilam

Dari hasil wawancara dengan para petani nilam yang juga merupakan bagian dari jemaat gereja, ditemukan bahwa terdapat pemahaman teologis yang berkembang dalam kehidupan mereka, khususnya mengenai bagaimana kasih Allah mendorong mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih religius dan etis. Perspektif teologi Marie Claire Barth yang menekankan bahwa etika Kristen adalah respons manusia terhadap tindakan kasih Allah tercermin dalam kesadaran para petani akan peran spiritual dalam pekerjaan mereka.

Pemikiran etika Marie-Claire Barth-Frommel menemukan korelasi yang kuat dan nyata dalam pemahaman serta praktik hidup para petani nilam yang juga merupakan jemaat gereja. Etika yang ia bangun berangkat dari hermeneutika kontekstual, yang memandang etika Kristen sebagai respons aktif terhadap kasih Allah dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini sangat relevan dengan kehidupan para petani, di mana tindakan religius dan etis mereka tumbuh bukan dari norma abstrak, melainkan dari pengalaman iman sehari-hari yang kontekstual.

Pertama, konsep Barth-Frommel bahwa kasih Allah menjadi dasar etika Kristen tercermin jelas dalam kesaksian Bapak YB yang menganggap merawat tanah dan berbagi hasil panen sebagai bentuk mengasihi sesama. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan Barth bahwa kasih tidak berhenti pada relasi vertikal antara manusia dan Allah, melainkan harus terwujud dalam relasi horizontal—yakni tindakan nyata dalam komunitas (Barth-Frommel, *Etika Kristen dalam Konteks Indonesia*, 1997). Kesadaran bahwa tanah dan tanaman adalah ciptaan Tuhan menumbuhkan tanggung jawab etis yang mendalam terhadap sesama dan lingkungan.

Kedua, pengalaman Ibu NL menunjukkan bagaimana pemahaman terhadap kasih Allah dapat mengubah pola pikir yang legalistik menjadi spiritualitas yang membebaskan. Ia sebelumnya memahami kegagalan panen sebagai hukuman, namun setelah pembinaan iman, ia menyadari bahwa kasih Allah tetap hadir bahkan dalam kegagalan. Ini mencerminkan transisi dari etika moralistik menuju etika kontekstual yang dibela oleh Barth-Frommel, yaitu etika yang tidak dibentuk oleh rasa takut akan hukuman, melainkan oleh keyakinan pada kasih Allah yang setia. Hal ini juga mencerminkan pendekatan hermeneutika naratif yang menempatkan pengalaman manusia sebagai bagian dari pembacaan iman yang hidup.

Ketiga, dalam kesaksian Bapak RM, terlihat bagaimana pekerjaan sehari-hari sebagai petani dimaknai sebagai pelayanan spiritual. Ini sangat dekat dengan pemikiran Barth-Frommel yang menyatakan bahwa panggilan etis tidak terbatas pada ruang gerejawi, melainkan mencakup segala bidang kehidupan. Pernyataan “tanam nilam adalah cara saya melayani Tuhan” merupakan contoh konkret dari prinsip etika Barth: bahwa etika bukanlah teori, melainkan hidup yang dijalani dalam terang kasih Allah (Barth-Frommel, *Membaca*

Alkitab dari Pinggiran, 2005).

Keempat, Ibu TR menghadirkan dimensi ekologis dalam pemahaman etika Kristen, dengan menolak membuang limbah ke sungai dan mengajarkan anak-anak untuk tidak serakah. Dalam hal ini, etika Kristen tidak berhenti pada manusia sebagai individu, tetapi meluas ke tanggung jawab sosial dan ekologis. Hal ini sejalan dengan prinsip Barth-Frommel bahwa kasih Allah menuntut tanggung jawab yang konkret terhadap sesama, lingkungan, dan generasi masa depan. Ini menunjukkan bahwa etika Kristen bersifat menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekologis serta pendidikan nilai dalam keluarga.

Dengan demikian, pemahaman para petani ini mencerminkan bahwa kasih Allah telah direspon secara nyata melalui tindakan-tindakan sosial, ekologis, dan spiritual yang berpihak pada kehidupan. Teori Barth-Frommel tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi telah menemukan wujudnya dalam kehidupan umat di akar rumput. Mereka tidak memahami etika sebagai sekadar "ajaran benar atau salah", melainkan sebagai tanggapan penuh syukur terhadap Allah yang mengasihi dan menyertai mereka dalam pekerjaan sehari-hari. Gereja, dalam hal ini, telah berhasil menjadi ruang pembentukan spiritualitas etis, yang sejalan dengan harapan Barth-Frommel agar gereja menjadi komunitas profetik dan pembebas.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka mulai melihat pekerjaan bertani tidak sekadar sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari panggilan iman. Salah satu petani, Bapak YB (52 tahun), menyampaikan bahwa, "*Saya percaya Tuhan yang menciptakan tanah dan tanaman nilam ini... merawat tanah dan berbagi hasil panen ke tetangga yang butuh juga bagian dari mengasihi sesama.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa kasih kepada sesama

diwujudkan melalui sikap sosial yang dilandasi iman, sesuai dengan prinsip Barth bahwa kasih Allah harus dibalas dengan tanggung jawab etis.

Hal yang senada juga disampaikan oleh Ibu NL (45 tahun), yang mengatakan bahwa kegagalan panen yang dialaminya dahulu ia anggap sebagai hukuman dari Tuhan. Namun setelah ia mengikuti pembinaan iman di gereja, ia mulai memahami bahwa Tuhan tetap setia dan menyertai, bahkan dalam keadaan sulit. Ia mengatakan, *“Sekarang saya tidak hanya berharap hasil panen, tapi juga menjaga cara kerja saya jujur dan tidak curang timbangannya di pasar.”* Dari sini terlihat bahwa pemahaman terhadap kasih Allah telah mendorong perubahan sikap hidup, dari sekadar ritual keagamaan menjadi spiritualitas yang aktif dan etis dalam relasi sosial.

Pemahaman ini juga tampak dalam kesaksian Bapak RM (60 tahun), seorang penatua sekaligus petani, yang menyadari bahwa etika Kristen bukan hanya soal moral benar atau salah secara normatif, melainkan suatu tanggapan terhadap kasih Allah. Ia mengatakan, *“Tanam nilam bukan cuma kerja fisik, tapi juga cara saya melayani Tuhan.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan sehari-hari telah menjadi medan pelayanan, yang sarat dengan makna religius.

Sementara itu, Ibu TR (39 tahun) menekankan pentingnya menjaga lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Ia berkata, *“Tuhan juga lihat bagaimana saya mengolah tanah dan bersikap ke orang lain. Karena itu saya tidak lagi buang limbah ke sungai, dan saya ajarkan anak-anak saya untuk tidak serakah dengan hasil panen.”* Ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dan pendidikan nilai kepada generasi berikutnya pun menjadi bagian dari religiusitas yang

diperluas, yang tidak hanya berpusat pada gereja atau doa, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan.

Analisa

Dari berbagai kutipan ini dapat disimpulkan bahwa penghayatan terhadap kasih Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Marie Claire Barth, secara nyata meningkatkan kesadaran religius para petani nilam. Religiusitas mereka tidak bersifat ritualistik, tetapi muncul dalam bentuk tanggung jawab sosial, ekologis, dan moral yang konkrit. Mereka mulai memandang pertanian sebagai ladang pelayanan dan etika sebagai jawaban hidup atas karya Allah yang penuh kasih dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para petani nilam yang menjadi bagian dari jemaat mulai mengalami peningkatan kesadaran religius yang kuat, seiring dengan pemahaman mereka terhadap kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai memandang pekerjaan bertani bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, melainkan juga sebagai bentuk tanggung jawab spiritual. Pemahaman ini sejalan dengan teori etika Kristen menurut Marie Claire Barth, yang menekankan bahwa dasar dari segala etika Kristen terletak pada tindakan kasih Allah sendiri—kasih yang menciptakan, menyelamatkan, dan terus-menerus menyertai manusia. Dalam konteks ini, etika bukan bersumber dari norma atau hukum semata, tetapi merupakan respons manusia terhadap relasi yang hidup dengan Allah.

Para petani dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran akan kasih Allah mendorong mereka untuk menjalankan hidup yang lebih jujur, adil, dan peduli terhadap sesama. Mereka mulai menerapkan prinsip kejujuran dalam berdagang, membangun

solidaritas dengan sesama petani, dan menunjukkan tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan. Hal ini mencerminkan bahwa religiusitas mereka tidak terbatas pada aktivitas ibadah formal, melainkan telah menjalar ke dalam tindakan sosial dan moral sehari-hari. Dalam hal ini, pandangan Barth tentang kasih kepada Allah dan sesama sebagai pusat etika Kristen menjadi nyata dalam kehidupan umat yang bekerja dalam sektor pertanian.

Lebih jauh, penghayatan mereka terhadap kesetiaan dan pemeliharaan Allah memberi mereka pengharapan dan ketekunan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, termasuk kegagalan panen dan tekanan ekonomi. Mereka tidak lagi memahami penderitaan sebagai hukuman Allah, tetapi sebagai bagian dari proses kehidupan yang tetap berada dalam naungan kasih-Nya. Ini sesuai dengan pemikiran Barth bahwa kasih Allah adalah kasih yang setia, kekal, dan tidak tergantung pada keberhasilan atau kegagalan manusia.

Selain itu, kesadaran ekologis yang tumbuh di kalangan petani menunjukkan perluasan dari etika Kristen ke dalam bidang tanggung jawab atas ciptaan. Walaupun Barth tidak secara eksplisit mengembangkan teologi ekologi, namun prinsip dasar kasih dan pemeliharaan Allah atas dunia mengimplikasikan bahwa manusia harus bertindak sebagai mitra Allah dalam merawat bumi. Sikap petani yang menjaga kebersihan lingkungan, tidak mencemari sungai, dan mengajarkan anak-anak tentang tanggung jawab atas alam merupakan bentuk nyata dari etika Kristen yang bersumber dari relasi kasih itu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik religius para petani nilam dalam penelitian ini mencerminkan penghayatan terhadap etika Kristen yang dirumuskan oleh Marie Claire Barth. Teori tersebut terbukti bukan hanya relevan dalam ruang teologis, tetapi

juga sangat aplikatif dalam konteks sosial masyarakat petani, di mana nilai-nilai kasih, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab diwujudkan dalam tindakan konkret sehari-hari.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan etika kontekstual yang dikembangkan oleh Marie-Claire Barth-Frommel memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan iman jemaat gereja yang berprofesi sebagai petani nilam. Etika menurut Barth-Frommel bukanlah sistem moral yang kaku dan terlepas dari realitas sosial, melainkan suatu respons aktif terhadap kasih Allah yang dihayati secara konkret dalam konteks kehidupan sehari-hari. Etika Kristen dalam pandangannya tidak sekadar menekankan benar atau salah secara normatif, tetapi menuntut keterlibatan nyata dalam tindakan kasih, keadilan, dan pembelaan terhadap kehidupan—sebuah etika yang berpihak kepada mereka yang hidup dalam pergumulan dan keterbatasan.

Dalam terang pemikiran tersebut, pengalaman para petani nilam memperlihatkan adanya penghayatan iman yang mendalam dan terintegrasi dengan realitas hidup mereka sebagai pekerja agraris. Bagi mereka, pekerjaan bertani bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi telah dihayati sebagai panggilan iman yang memiliki makna spiritual. Kesadaran bahwa tanah, tanaman, dan hasil panen adalah pemberian Allah melahirkan sikap syukur dan tanggung jawab etis yang nyata—baik dalam bentuk kejujuran dalam bertransaksi, berbagi hasil kepada yang membutuhkan, menjaga lingkungan, hingga mewariskan nilai-nilai moral kepada anak-anak.

Pemahaman ini secara jelas mencerminkan prinsip dasar dari etika Barth-Frommel

bahwa kasih Allah harus mendorong manusia untuk hidup secara etis. Ketika kasih Allah dipahami sebagai kekuatan yang memampukan dan menyertai, bahkan dalam penderitaan atau kegagalan panen, maka orientasi hidup jemaat pun berubah dari sekadar ritualisme keagamaan menjadi spiritualitas yang menyeluruh. Etika tidak lagi terbatas pada ruang ibadah atau aturan moral gerejawi, tetapi meluas ke pasar, ladang, rumah tangga, dan lingkungan sekitar. Ini menunjukkan bahwa iman tidak bersifat privat dan individualistis, tetapi memiliki implikasi sosial dan ekologis yang luas.

Lebih dari itu, refleksi para petani memperlihatkan bahwa gereja telah menjadi wadah yang penting dalam membentuk kesadaran etis ini melalui pengajaran, pembinaan, dan komunitas yang mendukung transformasi cara berpikir. Pembinaan iman yang dilakukan di gereja mendorong jemaat untuk melihat Allah bukan sebagai sosok yang menghukum dalam kegagalan, melainkan sebagai Allah yang setia menyertai umat dalam seluruh dinamika kehidupan. Pola pikir seperti ini sejalan dengan hermeneutika pembebasan yang dianjurkan Barth-Frommel, yaitu pembacaan Alkitab yang menempatkan pengalaman hidup manusia—khususnya mereka yang bergumul—sebagai bagian dari kisah keselamatan Allah yang sedang berlangsung.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa teori etika Marie-Claire Barth-Frommel bukan hanya bersifat konseptual atau akademik, melainkan telah menemukan manifestasinya yang hidup dalam komunitas jemaat sederhana seperti para petani nilam. Etika yang dibangun dari bawah, dari pengalaman, dari relasi, dan dari realitas sosial yang konkret, terbukti mampu membentuk cara hidup yang lebih adil, jujur, dan penuh kasih. Etika semacam ini tidak

sekadar mengatur perilaku, tetapi mengarahkan seluruh orientasi hidup kepada pengabdian pada Allah dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendekatan Barth-Frommel tidak hanya relevan, tetapi sangat kontekstual dan membumi, menjadi jembatan antara iman dan kehidupan, antara kasih Allah dan tanggung jawab etis manusia di dunia.

Keseluruhan temuan ini memberi inspirasi bahwa teologi dan etika tidak harus selalu dipahami sebagai wacana elitis yang terpisah dari realitas umat, tetapi justru harus terus dikontekstualisasi agar dapat menumbuhkan iman yang hidup, transformatif, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan. Gereja, dalam hal ini, dipanggil untuk terus menjadi komunitas pembentuk etika, yang mampu membina umat agar menghayati kasih Allah dalam setiap aspek pekerjaan, relasi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kesaksian hidup para petani nilam menjadi bukti bahwa iman Kristen sejati bukan hanya diyakini, tetapi juga dijalani dan dihidupi secara nyata.

REFERENSI

Ayub Lase. *Etika Kristen Dan Tanggung Jawab Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Deane-Drummond, C. *Teologi Dan Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Erari, Karel Phil. *Tanah Kita Hidup Kita Hubungan Manusia Dan Tanah Di Irian Jaya Sebagai Persoalan Teologis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.

Fery Silaban. *Etika Kristen Dan Tantangan Zaman Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

GotQuestions.org/Indonesia. "Apa itu etika Kristen?" Accessed May 16, 2025.
<https://www.gotquestions.org/Indonesia/etika-Kristen.html>.

Ismail, Andar. *Selamat Berkarya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

K. Bartens. *Etika Kristen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

"Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan : Harumnya Nilam Primadona Dunia." Accessed May 16, 2025. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/harumnya-nilam-primadona-dunia/>.

M. Brownlee. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

M. C. Barth Frommel. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Marie Claire Barth-Frommel. "Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Gereja." *Berita Teologi* 7, no. 2 (2000): 110.

— — —. “Makalah Kuliah Umum: Etika Kristen Dalam Konteks Indonesia.” STT Jakarta, 1997.

Marie-Claire Barth-Frommel. *Membaca Alkitab Dari Pinggiran: Perspektif Teologi Feminis Dan Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Mikael Atmaja. “Hermeneutika Kontekstual Dalam Teologi Marie-Claire Barth: Sebuah Telaah Teoretis.” *Jurnal Teologi Kontekstual* 8, no. 1 (2021): 56–72.

Nurdihayati. *Etika Profesi Bidang Teknologi & Sistem Informasi*. Jawa Barat: CV Jejak, 2022.

“Potensi Besar, Petani di Sulut Panen Cuan dari Minyak Nilam, Harga Meroket! – www.bisnismanado.com,” May 16, 2025. <https://bisnismanado.com/2024/11/08/potensi-besar-petani-di-sulut-panen-cuan-dari-minyak-nilam-harga-meroket/>.

Sastrohamidjojo, Hardjono. *Kimia Minyak Atsiri*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.

Siregar, Maimunah. *Tanaman Aromatik*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Siregar, Nurliani. *Etika Kristen: Dasar Etika Pendidikan Dan Membangun Karakter Bangsa*. Medan: Cv. Vanivan Jaya, 2019.

Sorongon, Ferdinand Zet. “Petani Sebagai Panggilan Iman.” *Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 39–47.